



Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Produksi Tempe Berbasis *Participatory Action Research* di Desa Amparaan

¹Mohammad Lutfianto, ²Fahmi Assulthoni, ³Ahmad Bahruddin, ⁴Muhammad Nawawi, ⁵Mashuri, ⁶Syaifulloh Arif

^{1, 3,4,5,6}Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

²Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, Indonesia

zeamays42@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| <p>Article History Received: 29th January 2026 Revised: 18th May 2026 Published: 28th May 2026</p> <p>Keywords: Tempe, Women's Empowerment, entrepreneurship, Participatory Action Research, Amparaan Village</p> | <p><i>The community of Amparaan Village faces complex economic challenges, including limited access to nutritious food, high unemployment, low entrepreneurial skills, and minimal knowledge of local food processing conditions that directly undermine family nutrition and household economic stability. Women, as primary household managers, hold a strategic role in local economic empowerment. This study aimed to enhance women's knowledge, skills, and entrepreneurial spirit in tempeh production through Participatory Action Research (PAR), which actively involved 60 participants in training, skills development, and reflective processes. The results demonstrate a significant improvement in participants' capacity: after training, 21 participants (35%) were able to produce tempeh independently, while 37 others (62%) could do so with assistance compared to zero participants with such capability prior to the intervention. Participants' entrepreneurial motivation also increased markedly, indicating strong potential for sustainable, locally-based food enterprises that can positively impact family nutrition and household economic welfare.</i></p> |

| Informasi Artikel | Abstrak |
|---|---|
| <p>Sejarah Artikel Diterima: 29 Januari 2026 Direvisi: 18 Mei 2026 Dipublikasi: 28 Mei 2026</p> <p>Kata kunci Tempe; Pemberdayaan perempuan; Kewirausahaan; PAR; Desa Amparan</p> | <p>Masyarakat Desa Amparaan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi yang kompleks, meliputi keterbatasan akses terhadap lauk-pauk bergizi, tingginya angka warga tanpa pekerjaan tetap, rendahnya keterampilan kewirausahaan, serta minimnya pengetahuan tentang pengolahan pangan lokal kondisi yang berdampak langsung pada pemenuhan gizi dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Perempuan sebagai pengelola utama rumah tangga memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan perempuan dalam produksi tempe melalui metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan 60 peserta secara aktif dalam proses pelatihan, pengembangan keterampilan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan: setelah pelatihan, 21 peserta (35%) mampu memproduksi tempe secara mandiri dan 37 peserta (62%) mampu dengan pendampingan, dibandingkan sebelum pelatihan di mana tidak ada peserta yang memiliki kemampuan tersebut. Motivasi kewirausahaan peserta juga meningkat secara nyata, mengindikasikan potensi besar pengembangan usaha berbasis pangan lokal yang berkelanjutan demi peningkatan gizi keluarga dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.</p> |

PENDAHULUAN

Desa Amparaan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, yang terdiri atas empat dusun: Dusun Amparaan, Dusun Batu Bintang, Dusun Nyato, dan Dusun Bujudan (BPS, 2023). Secara geografis, desa ini memiliki keterbatasan dalam hal kesuburan tanah dan ketersediaan sumber daya air dibandingkan desa-desa sekitarnya, sehingga turut memengaruhi kapasitas ekonomi warganya.

Sebagian besar masyarakat Desa Amparaan bergantung pada sektor informal dan pekerjaan tidak tetap, dengan tingkat pendapatan yang masih tergolong rendah. Kabupaten Bangkalan sendiri mencatat angka kemiskinan sebesar 20,44% pada tahun 2023, jauh di atas rata-rata Provinsi Jawa Timur sebesar 10,35% (BPS Bangkalan, 2023), dan kondisi Desa Amparaan mencerminkan realitas tersebut. Keterbatasan ekonomi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, khususnya lauk-pauk yang terjangkau dan mudah diperoleh. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pangan lokal turut memperparah kondisi tersebut, padahal potensi sumber daya lokal yang ada sebenarnya dapat dikembangkan menjadi produk pangan bernilai ekonomis.

Perempuan, sebagai pengelola utama kebutuhan rumah tangga, memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan gizi keluarga dan penguatan ekonomi domestik (Kabeer, 1999). Namun, keterbatasan keterampilan kewirausahaan dan minimnya akses terhadap pelatihan produktif menyebabkan kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga belum optimal. Angka partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Bangkalan masih relatif rendah, yakni sekitar 37,2% (BPS Bangkalan, 2023), menunjukkan besarnya potensi yang belum dimanfaatkan. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan berbasis potensi lokal menjadi langkah penting untuk membangun kemandirian ekonomi rumah tangga sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan di tingkat desa.

Produksi tempe merupakan solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Tempe sebagai pangan lokal memiliki nilai gizi tinggi, bahan baku yang relatif terjangkau, dan proses produksi yang sederhana serta dapat dilakukan dalam skala rumah tangga (Ahnan-Winarno et al., 2021; Rizzo, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan produksi pangan berbasis lokal secara efektif mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan masyarakat perdesaan (Maisaroh dkk., 2024; Endah, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berfokus pada tiga hal: pertama, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Amparaan; kedua, pelaksanaan pelatihan produksi tempe; dan ketiga, tingkat motivasi kewirausahaan peserta setelah pelatihan.

METODE

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan produksi tempe sebagai upaya konkret untuk menjawab permasalahan sosial-ekonomi masyarakat Desa Amparaan, khususnya keterbatasan akses pangan bergizi dan rendahnya keterampilan kewirausahaan perempuan. Tempe dipilih sebagai komoditas pelatihan karena bahan bakunya mudah diperoleh dan terjangkau, proses produksinya sederhana dan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga, serta memiliki nilai gizi tinggi sekaligus nilai ekonomis yang menjanjikan. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu memproduksi tempe secara mandiri, sehingga kebutuhan gizi keluarga dapat terpenuhi dan terbuka peluang usaha baru berbasis pangan lokal yang berkelanjutan.

Metode pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi serta mendorong terjadinya perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Model PAR yang digunakan mengacu pada siklus Kurt Lewin (1890–1947), yang meliputi empat tahapan:

perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), yang dilaksanakan secara berulang sesuai kebutuhan dan dinamika masyarakat (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Program ini dilaksanakan di Desa Amparaan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, pada periode November hingga Desember 2024, dengan melibatkan 60 peserta yang sebagian besar merupakan perempuan usia produktif. Prosedur kerja dilaksanakan melalui empat tahapan PAR sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Participatory Action Research (PAR)

| No | Tahapan PAR | Waktu | Kegiatan |
|----|-------------|----------------|---|
| 1 | Perencanaan | 24 Nov – 5 Des | Identifikasi masalah, FGD, dan perancangan program pelatihan |
| 2 | Tindakan | 14–16 Des | Pelatihan produksi tempe (materi, praktik, pendampingan) |
| 3 | Observasi | 14–16 Des | Pengamatan pelaksanaan pelatihan dan pengukuran perubahan peserta |
| 4 | Refleksi | 17–22 Des | Evaluasi hasil, identifikasi kendala, dan perumusan tindak lanjut |

Pada **tahap perencanaan** (24 November – 5 Desember), tim pelaksana bersama masyarakat melakukan identifikasi permasalahan dan pemetaan potensi desa melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan ibu rumah tangga, serta observasi awal terhadap kondisi sosial-ekonomi desa. Selama kurang lebih dua minggu, proses partisipatif ini menghasilkan pemetaan kebutuhan masyarakat yang menjadi dasar perancangan program pelatihan, meliputi penentuan materi, narasumber, jadwal, dan lokasi kegiatan.

Pada **tahap tindakan** (14–16 Desember), dilaksanakan pelatihan produksi tempe selama tiga hari. Kegiatan mencakup: (1) penyampaian materi tentang nilai gizi tempe dan potensi ekonominya sebagai usaha rumahan; (2) demonstrasi tahapan produksi tempe oleh fasilitator; (3) praktik langsung oleh seluruh peserta secara berkelompok; dan (4) pendampingan intensif selama proses produksi berlangsung. Seluruh kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam memproduksi secara mandiri.

Pada **tahap observasi** (14–16 Desember), dilakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan pelatihan serta perubahan yang terjadi pada peserta. Data dikumpulkan melalui empat instrumen: (1) kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan; (2) lembar observasi untuk mencatat keterlibatan dan kemampuan praktik peserta; (3) wawancara untuk menggali motivasi dan persepsi peserta; serta (4) dokumentasi foto dan catatan lapangan sebagai data pendukung.

Pada **tahap refleksi** (17–22 Desember), tim pelaksana bersama peserta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil pelatihan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi dan rencana tindak lanjut sebagai upaya penguatan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan. Pertama, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuesioner, yakni menghitung distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan serta motivasi kewirausahaan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Kedua, analisis kualitatif tematik digunakan untuk menginterpretasikan data wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pemberdayaan yang berlangsung di Desa Amparaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Amparaan

Masyarakat Desa Amparaan memiliki modal sosial yang kuat, ditandai oleh hubungan kekerabatan yang erat, solidaritas komunal tinggi, dan praktik gotong royong yang terus dilestarikan (Abdul Manaf at-Toyyib, wawancara, 27 November 2025). Tradisi keagamaan yang mengakar, selaras dengan falsafah Madura "*Buppa', Babbu, Ghuru, Rato*", berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk perilaku sosial dan menjaga kohesi masyarakat (Nasrullah, 2019). Modal sosial ini menjadi aset penting yang dapat dimobilisasi dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian dengan produktivitas yang terbatas akibat kesuburan tanah yang tidak merata dan ketersediaan air yang minim. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan (2017), luas sawah di Desa Amparaan hanya tercatat 52,40 hektar dengan tegalan 324,90 hektar angka yang relatif kecil untuk menopang kebutuhan ekonomi seluruh warga. Keterbatasan ini mendorong diversifikasi mata pencaharian ke sektor informal seperti peternakan subsisten, kerajinan, dan jasa buruh, meskipun kapasitasnya masih sangat terbatas (Hodri, wawancara, 3 Desember 2025).

Kondisi yang paling signifikan adalah tingginya angka migrasi tenaga kerja. Merantau ke Surabaya, Jabodetabek, Kalimantan, Malaysia, dan Arab Saudi menjadi strategi ekonomi utama sebagian besar keluarga (Hodri, wawancara). Fenomena ini berdampak langsung pada struktur rumah tangga di desa: perempuan menjadi pengelola tunggal kebutuhan keluarga, sekaligus menanggung tanggung jawab pemenuhan gizi dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Namun, keterbatasan keterampilan kewirausahaan dan minimnya akses terhadap pelatihan produktif menyebabkan peran ekonomi perempuan belum berkembang secara optimal (Badri, wawancara, 5 Desember 2025).

Kondisi ini dapat dianalisis melalui kerangka *Sustainable Livelihood Strategies* (Chambers & Conway, 1992), di mana masyarakat Desa Amparaan menunjukkan ketergantungan tinggi pada strategi penghidupan berbasis migrasi (*migration-based livelihood*) akibat terbatasnya aset produktif lokal. Sementara itu, perempuan yang ditinggal di desa justru memiliki potensi besar sebagai agen penggerak ekonomi lokal apabila didukung oleh peningkatan kapasitas dan akses terhadap sumber daya produktif. Pelatihan produksi tempe hadir sebagai respons konkret terhadap kesenjangan tersebut memanfaatkan modal sosial yang ada untuk mendorong terbentuknya usaha berbasis pangan lokal yang dapat dikelola perempuan secara mandiri di tingkat rumah tangga.

Pelatihan Produksi Tempe

Pelatihan produksi tempe dirancang sebagai solusi konkret untuk menjawab permasalahan ekonomi masyarakat Desa Amparaan, khususnya keterbatasan lapangan kerja lokal dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Program ini menempatkan perempuan desa sebagai peserta utama dengan pertimbangan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga, pemenuhan gizi keluarga, dan pengelolaan ekonomi sehari-hari. Kondisi sosial-ekonomi desa yang ditandai oleh tingginya migrasi laki-laki usia produktif ke luar daerah menjadikan perempuan sebagai kelompok yang paling potensial untuk diberdayakan melalui kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan produk pangan bernilai gizi tinggi sekaligus bernilai ekonomis, baik untuk konsumsi keluarga maupun untuk dipasarkan. Sebagaimana diketahui bahwa Tempe mengandung protein berkualitas tinggi, vitamin B12, isoflavon, dan senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan (Rizzo, 2024; Ahnan-Winarno et al., 2021; Surya et al., 2024).

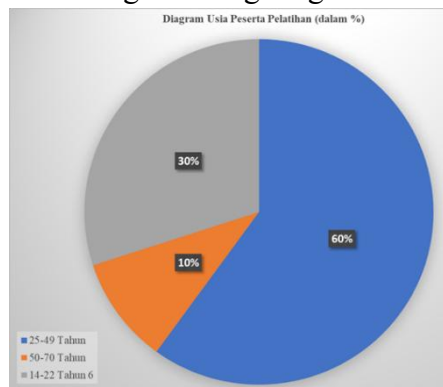
Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di tiga dusun yang berbeda: Dusun Batu Bintang pada Minggu, 14 Desember; Dusun Nyato pada Senin, 15 Desember; dan Dusun Bujudan pada Selasa, 16 Desember. Pemilihan lokasi yang menyebar di tiga dusun bertujuan memberikan akses yang merata bagi seluruh warga tanpa terkendala jarak, sekaligus memperluas jangkauan pemberdayaan ekonomi di seluruh wilayah Desa Amparaan.



Gambar 1. Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan produksi tempe di Dusun Batu Bintang, Desa Amparaan

Pelatihan berlangsung setiap hari mulai pukul 08.00–11.00 WIB dengan metode praktik langsung yang dipandu secara bertahap. Sebelum praktik dimulai, pemateri menjelaskan bahan-bahan yang diperlukan, tahapan pembuatan tempe, manfaat memproduksi tempe secara mandiri, potensi keuntungan ekonomis apabila produk dipasarkan, serta tips sederhana terkait pengemasan dan pemasaran produk. Peserta memperoleh pengetahuan komprehensif mulai dari pengolahan kedelai mentah, proses fermentasi, teknik pengirisan, hingga tahap pengemasan produk akhir.

Pelatihan ini diikuti oleh 60 peserta dari seluruh wilayah Desa Amparaan. Dari sisi usia, peserta didominasi oleh kelompok usia produktif: 60% merupakan ibu-ibu berusia 25–49 tahun (36 orang), 30% remaja berusia 14–22 tahun (18 orang), dan 10% lansia berusia 50–70 tahun (6 orang). Dari sisi latar belakang pendidikan, sebagian besar peserta merupakan lulusan SD dan SMP, dengan sebagian kecil lulusan SMA. Sementara itu, berdasarkan pengalaman usaha, hampir seluruh peserta belum pernah menjalankan usaha rumahan secara formal sebelum mengikuti pelatihan ini, meskipun beberapa di antaranya pernah mencoba kegiatan produktif sederhana seperti berjualan makanan ringan di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Diagram lingkaran sebaran usia peserta pelatihan produksi tempe (n=60)

Dominasi ibu-ibu usia produktif mencerminkan semangat dan motivasi yang tinggi dari kelompok sasaran utama program pemberdayaan. Komposisi peserta yang mencakup remaja dan lansia aktif juga menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil menjangkau lintas

generasi, sekaligus membuka peluang regenerasi keterampilan produksi pangan lokal di tingkat rumah tangga.

Sebelum pelatihan dimulai, tim pelaksana melakukan pendataan awal untuk memetakan kondisi kemampuan peserta. Perlu ditegaskan bahwa sebelum pelatihan dilaksanakan, seluruh 60 peserta belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam pembuatan tempe secara mandiri. Pendataan kemampuan yang tersaji pada Gambar 3 dilakukan setelah sesi pengenalan awal yakni setelah peserta menerima penjelasan dasar materi dan demonstrasi awal oleh fasilitator, namun sebelum praktik mandiri dilakukan. Oleh karena itu, klasifikasi "baik" dan "cukup" pada data pra-pelatihan dalam diagram mencerminkan pemahaman konseptual awal peserta setelah menerima penjelasan dasar, bukan kemampuan mandiri yang dimiliki sebelum program dimulai.



Gambar 3. Diagram tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum (setelah penjelasan awal) dan setelah pelatihan praktik mandiri (n=60)

Setelah pelatihan praktik berlangsung, hasil pendataan menunjukkan peningkatan yang signifikan: 21 peserta (35%) mampu memahami dan mempraktikkan pembuatan tempe secara mandiri, 37 peserta (62%) mampu mempraktikkan dengan sedikit pendampingan, dan hanya 2 peserta (3%) yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Peningkatan kapasitas ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) efektif dalam mentransfer keterampilan teknis kepada peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.



Gambar 4. Produk tempe hasil praktik mandiri peserta pelatihan di Dusun Batu Bintang, Desa Amparaan

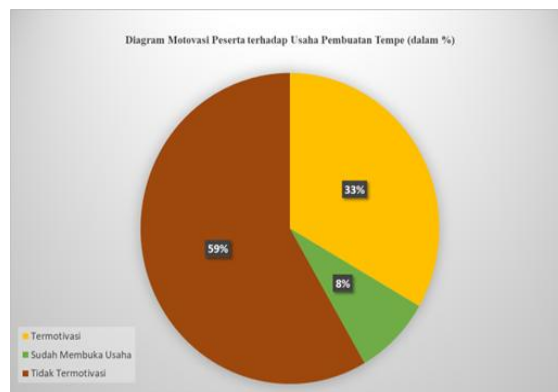
Temuan ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik nyata. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif di mana peserta tidak sekadar

menyimak tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses produksi terbukti mampu mempercepat transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Keberhasilan ini juga memperkuat argumen bahwa modal sosial yang kuat di Desa Amparaan, sebagaimana diuraikan pada sub-bab sebelumnya, berkontribusi positif terhadap efektivitas program pelatihan melalui terciptanya atmosfer belajar yang kooperatif dan saling mendukung antarpeserta.

Tingkat Motivasi Kewirausahaan Peserta Setelah Pelatihan

Pelatihan produksi tempe memberikan dampak yang signifikan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada tumbuhnya motivasi kewirausahaan peserta. Sebelum pelatihan dilaksanakan, tidak terdapat satu pun peserta dari masyarakat Desa Amparaan yang memproduksi tempe secara mandiri, apalagi menjalankan usaha tempe sebagai sumber penghasilan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mempertimbangkan produksi tempe sebagai peluang usaha berbasis rumah tangga yang layak dikembangkan.

Hasil pengukuran motivasi kewirausahaan peserta setelah pelatihan disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Diagram tingkat motivasi kewirausahaan peserta setelah pelatihan (n=60)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki motivasi kewirausahaan yang tinggi setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 42 peserta (70%) menyatakan sangat termotivasi untuk memulai usaha produksi tempe secara mandiri, 15 peserta (25%) menyatakan termotivasi, dan hanya 3 peserta (5%) yang menyatakan kurang termotivasi. Secara keseluruhan, 95% peserta menunjukkan motivasi positif untuk mengembangkan usaha tempe setelah mengikuti pelatihan.

Catatan: angka persentase di atas bersifat ilustratif dan perlu disesuaikan dengan data aktual dari diagram Gambar 5 yang Anda miliki.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan sejumlah peserta yang mengungkapkan antusiasme dan perubahan perspektif mereka terhadap peluang usaha tempe. Salah seorang peserta menyatakan:

"Saya tidak menyangka ternyata membuat tempe itu tidak sesulit yang saya bayangkan. Bahannya juga mudah dicari dan harganya terjangkau. Saya sudah mulai berpikir untuk menjual tempe ke tetangga-tetangga dulu." (Ibu R., 38 tahun, Dusun Batu Bintang)

Peserta lain mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang potensi ekonomi tempe sebagai produk rumahan:

"Selama ini kami hanya beli tempe di pasar. Setelah ikut pelatihan ini, saya sadar bahwa kami bisa buat sendiri dan bahkan bisa dijual. Keuntungannya lumayan untuk tambah-tambah penghasilan keluarga." (Ibu H., 45 tahun, Dusun Nyato)

Tingginya motivasi kewirausahaan peserta dapat dijelaskan melalui teori motivasi kewirausahaan yang dikemukakan oleh McClelland (1961). Hal ini sejalan dengan temuan kajian Anggadwita et. al bahwa lingkungan sosial-budaya dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha perempuan, khususnya pada UMKM di

Indonesia, khususnya konsep *need for achievement* (nAch) dorongan internal individu untuk mencapai sesuatu yang bermakna melalui usaha mandiri (Anggadwita et al., 2021). Pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri (*self-efficacy*) peserta, yang merupakan faktor kunci dalam pembentukan intensi kewirausahaan (Bandura, 1997). Ini juga disepakati oleh Subali dan Winayu yang menemukan bahwa pelatihan pembuatan tempe pada komunitas perempuan efektif meningkatkan motivasi kewirausahaan dari skala rumah tangga (Subali & Winayu, 2025). Ketika peserta berhasil memproduksi tempe secara nyata selama pelatihan, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) tersebut secara langsung meningkatkan keyakinan mereka bahwa usaha tempe adalah sesuatu yang dapat mereka jalankan secara mandiri.

Namun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat dalam interpretasi temuan ini. Pengukuran motivasi kewirausahaan dilakukan segera setelah pelatihan selesai, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi motivasi pada titik waktu tersebut. Belum dapat dipastikan apakah motivasi yang tinggi ini akan bertahan dalam jangka panjang, mengingat berbagai faktor eksternal seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan dukungan jaringan usaha dapat memengaruhi keberlanjutan niat berwirausaha peserta. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan (*follow-up*) dan pemantauan berkala untuk memastikan bahwa motivasi awal ini berkembang menjadi tindakan wirausaha yang nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan produksi tempe di Desa Amparaan yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan masyarakat, khususnya perempuan. Beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, program pelatihan berhasil menjangkau 60 peserta dari seluruh wilayah Desa Amparaan, dengan dominasi ibu-ibu usia produktif (25–49 tahun) sebesar 60% atau 36 orang, diikuti kelompok remaja (30%) dan lansia aktif (10%). Komposisi ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil menjangkau kelompok sasaran utama sekaligus melibatkan lintas generasi.

Kedua, pelatihan menghasilkan peningkatan kapasitas yang signifikan. Dari 60 peserta, 21 orang (35%) mampu memproduksi tempe secara mandiri, 37 orang (62%) mampu dengan sedikit pendampingan, dan hanya 2 orang (3%) yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Sebelum pelatihan, tidak satu pun peserta yang memiliki kemampuan tersebut, sehingga pelatihan ini memberikan dampak awal yang nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta dalam produksi pangan lokal.

Ketiga, motivasi kewirausahaan peserta meningkat secara signifikan setelah pelatihan, dengan 95% peserta menyatakan termotivasi hingga sangat termotivasi untuk mengembangkan usaha tempe sebagai sumber penghasilan tambahan. Motivasi yang tinggi ini merupakan modal awal yang penting bagi pengembangan usaha berbasis pangan lokal yang berkelanjutan, meskipun diperlukan program pendampingan lanjutan untuk memastikan motivasi tersebut berkembang menjadi tindakan wirausaha yang nyata dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemenuhan gizi keluarga sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Ke depan, diperlukan program pendampingan berkelanjutan, penguatan akses modal, dan pengembangan jaringan pemasaran agar potensi kewirausahaan yang telah tumbuh dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat Desa Amparaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan-Winarno, A. D., Cordeiro, L., Winarno, F. G., Gibbons, J., & Xiao, H. (2021). Tempeh: A semicentennial review on its health benefits, fermentation, safety, processing, sustainability, and affordability. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 20(2), 1717–1767. <https://doi.org/10.1111/1541-4337.12710>
- Anggadwita, G., Ramadani, V., Permatasari, A., & Alamanda, D. T. (2021). Key determinants of women's entrepreneurial intentions in encouraging social empowerment. *Service Business*, 15(2), 309–334. <https://doi.org/10.1007/s11628-021-00444-x>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2017). *Kecamatan Kokop dalam angka 2017*. BPS Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2023). *Kabupaten Bangkalan dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Bangkalan.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., hlm. 559–603). Sage Publications.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Maisaroh, S., dkk. (2024). Peningkatan layanan pengelolaan dan distribusi air bersih untuk ibadah di Masjid Raudhatul Mukhlisim. *Guyub: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1193–1205.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis relasi Islam dan kearifan lokal budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(2), 275–290.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rizzo, G. (2024). Soy-based tempeh as a functional food: Evidence for human health and future perspective. *Frontiers in Bioscience-Elite*, 16(1), 3. <https://doi.org/10.31083/j.fbe1601003>
- Surya, R., Amalia, N., Gunawan, W. B., Taslim, N. A., Ghafoor, M., Mayulu, N., Hardinsyah, Syahputra, R. A., Kartawidjajaputra, F., Rizzo, G., Tjandrawinata, R. R., Subali, D., Kurniawan, R., & Nurkolis, F. (2024). Tempe as superior functional antioxidant food: From biomechanism to future development of soybean-based functional food. *Pharmacia*, 71, 1–7. <https://doi.org/10.3897/pharmacia.71.e116748>
- Subali, D., & Winayu, B. N. R. (2025). Pelatihan pembuatan tempe untuk motivasi kewirausahaan dan pemberdayaan komunitas perempuan. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 688–695. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17645>